

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang Tuhan berikan kepada orang tua. Setiap orang tua mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak membutuhkan bantuan dan dorongan dari orang lain dalam masa tumbuh kembangnya agar berjalan dengan baik. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses perkembangan anak-anaknya.

Masa anak usia dini sering disebut juga dengan istilah “*golden age*” atau masa keemasan. Pada masa ini anak diharapkan dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Perkembangan yang terjadi dapat berjalan sesuai dengan tahapan dan penambahan usia anak. Perkembangan yang terjadi dapat dilihat dari perubahan-perubahan pada diri anak, salah satunya adalah perubahan cara anak menghadapi suatu situasi atau kondisi dan biasa disebut dengan efikasi diri.

Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan anak terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi anak mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang di sekitarnya. Unsur penguat (*reward* dan *punishment*) lama-

kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri dan kemandirian. Bandura dalam Mustaqin mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus.¹ Kemampuan dan pengalaman tersebut didapatkan oleh individu melalui cakupan lingkungan yang dimilikinya.

Pengalaman yang dimiliki akan membentuk kemandirian dan kemampuan diri anak. Pembentukan kemampuan diri dan kemandirian anak ditentukan oleh dua hal yaitu sumber sosial yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan anak seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga, dan guru.² Para orang dewasa tersebut dapat mengkomunikasikan nilai kemampuan diri dan kemandirian dengan modeling, memberikan arah dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Sumber yang berikutnya adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandiriannya. Anak yang secara konstan selalu diatur secara langsung oleh orangtua tidak dapat membangun keterampilannya untuk dapat menghadapi sesuatu secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.

Efikasi diri yang dimiliki anak berpengaruh pada kemampuan sosialnya. Menurut Bandura dalam Mustaqin anak yang memiliki

¹ Mustaqin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) h. 107-108

² Meichenbaum, *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orangtua dan Self-Directed Learning pada Siswa*, *Jurnal Psikologi* Vol. 37 No. 2 Desember 2010, h. 217

efikasi diri yang tinggi akan mampu untuk menghadapi suatu situasi tertentu tanpa bantuan dari orang lain. Lain halnya dengan anak yang memiliki efikasi diri yang rendah, anak tersebut akan memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam menghadapi suatu situasi tertentu atau bahkan membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikannya.³

Bandura dan Pajares dalam Sunawan, menjelaskan bahwa berbagai studi menunjukkan efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi, keuletan dalam menghadapi kesulitan dari suatu tugas, dan prestasi belajar.⁴ Menurut Dale Schunk, bahwa efikasi diri mempengaruhi anak dalam memilih aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Anak dengan efikasi diri yang rendah mungkin menghindari tugas belajar atau situasi tertentu, khususnya untuk tugas atau situasi yang menantang. Sedangkan siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan antusias.⁵ Jadi apabila memiliki efikasi diri yang tinggi, anak cenderung aktif dan tidak takut mencoba hal baru, sedangkan anak dengan efikasi diri yang rendah cenderung pasif dan takut untuk mencoba hal baru.

Efikasi diri yang rendah tidak hanya dialami oleh anak yang tidak memiliki kemampuan untuk belajar, tetapi bisa saja dialami oleh

³ Mustaqin, *op.cit.*, h. 109

⁴ Sunawan, *Beberapa Bentuk Perilaku Underachievement dari Perspektif Teori Self Regulated Learning*. (Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 12 No. 2, 2005) h. 128-142

⁵ J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h. 216

anak yang berbakat.⁶ Anak yang memiliki efikasi diri yang rendah merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas atau menghadapi suatu situasi, oleh karena itu anak berusaha untuk menghindari tugas atau situasi tersebut. Anak dengan efikasi diri yang tinggi adalah pribadi-pribadi yang mengandalkan kemampuan dirinya untuk menghasilkan sesuatu. Oleh karena itu, mereka terbiasa untuk tidak bergantung kepada orang lain dan bisa bersikap mandiri.

Proses perkembangan mempengaruhi efikasi diri anak. Proses perkembangan anak berlangsung sejak anak berada di dalam kandungan hingga akhir kehidupannya. Perkembangan anak secara umum meliputi perkembangan fisik, emosi, sosial, dan kognitif.⁷ Semua aspek perkembangan anak sangat penting diperhatikan dan diberikan stimulus yang sesuai sehingga tugas perkembangan anak terpenuhi. Pemberian stimulus dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat anak.

Lingkungan yang utama dan pertama dikenal anak adalah keluarga. Keluarga dengan segala suasana dan kondisi yang melingkupinya juga memegang peranan yang penting dalam baik buruknya tumbuh kembang seorang anak sangat dipengaruhi oleh usaha dan perlakuan orang tua dalam merawat dan mendidik anak. Anak dapat berkembang dengan baik apabila keluarga terutama orang

⁶ Ibid.

⁷ J. W. Santrock, *Life-Span Development* Jilid 1 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002).h. 28

tua dapat memerankan fungsinya dengan baik. Peran dasar orang tua adalah memberikan kasih sayang, rasa aman, dan mengembangkan hubungan yang baik antar sesama anggota keluarga. Hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak tidak hanya sebatas perasaan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, perhatian, pemahaman, respek, dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dikasihinya.

Hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak mempunyai dampak bagi masa depannya kelak. Anak mampu memahami orang lain atau suatu peristiwa merupakan bekal untuk menghadapi dunianya sehingga anak tidak mudah berperilaku buruk dan mampu mengatasi persoalannya dengan jalan yang baik.⁸ Interaksi yang terjadi dapat menjadikan anak lebih memahami lingkungan, mengontrol tingkah laku dan mampu mengambil keputusan dalam setiap masalah yang anak hadapi kelak.

Orang tua sebagai penanggung jawab kehidupan keluarga mempunyai kewajiban yang paling utama terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, diantaranya yaitu mengasuh dan membimbing, mengawasi pendidikan dan pergaulan anak-anaknya. Pengasuhan orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan dasar kepribadian anak setelah dewasa. Dengan pengasuhan orang tua, anak diharapkan dapat berinteraksi bukan hanya dengan sebagian orang saja, melainkan dengan pengasuhan

⁸ Jenny Gichara, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, (Tangerang: PT. AgroMedia Pustaka, 2006), h. 58

orang tua juga membentuk kepribadian diri anak dan cara berperilaku yang akan membuat daya tarik tersendiri yang dapat diterima oleh orang lain. Undang-undang RI No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.”⁹ Oleh karena itu setiap orang tua wajib untuk mengasuh dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

Penelitian berjudul *Understanding Indonesian Kids* yang dilakukan Anchor Boneeto tentang sikap, perilaku, aspirasi, dan figur panutan anak sekolah dasar antara usia 7-12 tahun di Indonesia mengungkap fakta bahwa anak-anak Indonesia cenderung dibesarkan dengan keterbatasan sosial. Anak mendapatkan tekanan sosial, punya keterbatasan bermain di luar rumah, dan semata-mata fokus pada pencapaian akademis sehingga menghambat pertumbuhan bakatnya. Di sisi lain, penelitian tersebut juga mengungkap pola asuh di Indonesia yang cenderung tradisional, masih membatasi anak beradaptasi di dunia modern. Imbasnya, hal itu bisa menghambat perkembangan minat dan bakat anak.

Orang tua bisa saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang

⁹ Undang-undang RI No. 35 Tahun 2014, Perlindungan Anak, Pasal 26 ayat 1.

diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukanlah perilaku yang baik melainkan akan mempertambah buruk perilaku anak. Pola asuh orang tua memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian anak setelah dewasa nantinya. Orang tua banyak mengajarkan anak mengenai pengetahuan dan kepribadian. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Riyanto bahwa dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak.¹⁰

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana bukan menerapkan pola asuh yang dapat merusak jiwa dan watak seorang anak.

Pola asuh orang tua juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua memiliki peluang yang luar biasa untuk mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, oleh karena itu orang tua memegang peranan yang besar dalam mengembangkan segala aspek perkembangan anak. Pola asuh yang diterapkan orang

¹⁰ Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 72

tua memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penanaman benih efikasi diri pada anak. Oleh karenanya orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya.

Pola asuh yang diterapkan setiap orangtua pasti berbeda. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pada pola pikir dan karakteristik dari tiap-tiap jenis pola asuh yang dipilih orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi yang mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter; pola asuh demokratis; dan pola asuh liberal atau permisif.¹¹ Dengan demikian pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak dan memiliki peraturan yang disepakati secara bersama-sama. Kemudian pola asuh otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak dan mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Selanjutnya, pola asuh permisif yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak, dengan kata lain pola asuh ini serba membiarkan.

Anak usia 6-7 tahun merupakan anak yang baru memasuki jenjang sekolah dasar (SD) dimana pada jenjang tersebut anak berada pada masa transisi dari taman kanak-kanak (TK). Anak mulai dituntut untuk mengerjakan tugas yang sedikit lebih berat dibandingkan

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 124

dengan tugas-tugas di TK, begitu juga dengan situasi dan kondisi yang ada ikut mendukung anak untuk memiliki sikap mandiri.

Dengan adanya fenomena-fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian bagaimana pola asuh orangtua mempengaruhi efikasi diri anak usia 6-7 tahun dalam mengerjakan suatu tugas atau menghadapi suatu situasi. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Anak Usia 6-7 Tahun di kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, Bogor”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh orang tua mempengaruhi efikasi diri anak?
2. Bagaimana pola asuh dapat mempengaruhi efikasi diri anak?
3. Pola asuh seperti apa yang baik bagi perkembangan efikasi diri anak usia 6-7 tahun?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini membahas mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap efikasi diri anak usia 6-7 tahun. Karakteristik anak usia 6-7 tahun terdapat pada siswa kelas I Sekolah Dasar. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas I SD Swasta di

kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, Bogor, Jawa Barat yang berjumlah 45 anak.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan efikasi diri adalah unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan anak terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu, terutama pada saat kegiatan interaksi sosial terhadap teman sebaya. Selanjutnya yang dimaksud dengan pola asuh adalah suatu cara, bimbingan, arahan, strategi, dan interaksi yang digunakan oleh orang tua untuk diterapkan kepada anak dimana orang tua menganggap hal tersebut tepat untuk membantu anak menghadapi kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang.

Untuk melihat dan menguji pengaruh pola asuh orang tua terhadap efikasi diri anak usia 6-7 tahun akan dibagi dalam tiga kelompok. Perbedaan kelompok tersebut dibagi berdasarkan pola asuh orang tua. Kelompok perbedaan pola asuh orang tua meliputi pola asuh orang tua cenderung otoriter, pola asuh orang tua cenderung demokratis, dan pola asuh orang tua cenderung permisif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap efikasi diri anak usia 6-7 tahun di kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, Bogor?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berguna bagi ilmu pendidikan, khususnya bagi pengajar Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Secara praktis:

a. Untuk dapat menambah pengetahuan sebagai bahan evaluasi dan tolak ukur dan cara pandang orang tua dalam memilih pola asuh yang terbaik untuk anaknya yang akan berpengaruh ketika mereka dewasa nanti.

b. Untuk pihak guru agar penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam meningkatkan pengawasan peserta didik.

c. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan adanya pengaruh pola asuh orang tua dengan efikasi diri anak usia 6-7 tahun.